

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa hanya dapat berfungsi secara efektif apabila penutur dan pendengar saling memahami atau menyepakati penggunaannya, sehingga interaksi dapat terjalin dengan baik.

Pemerintah Republik Indonesia mengusulkan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa resmi pada *General Conference* UNESCO. Upaya ini merupakan bentuk pelaksanaan dari Pasal 44 Ayat (1) UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, yang mewajibkan pemerintah untuk mengembangkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap dan terencana. Salah satu cara untuk mendukung rencana ini adalah dengan memperluas program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Program BIPA dirancang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada orang asing, baik di dalam maupun luar negeri. Saat ini, terdapat lebih dari 523 institusi—termasuk kursus bahasa, universitas, dan lembaga pendidikan—yang aktif mengajarkan BIPA. Sementara itu, di tingkat global, program ini telah diadopsi oleh 54 negara melalui berbagai institusi seperti perguruan tinggi, pusat kebudayaan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), dan penyedia kursus bahasa.

Seluruh kegiatan pengajaran BIPA ini berada di bawah koordinasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RI. Badan ini bertugas membina, mengembangkan, serta memfasilitasi lembaga-lembaga penyelenggara BIPA dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan masing-masing. Tujuan utama dari program ini adalah memperluas penggunaan bahasa Indonesia di kancah internasional, sejalan dengan peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai internasional.

Salah satu universitas di luar negeri yang membuka mata kuliah BIPA ialah Thammasat University. Thammasat University adalah universitas riset publik di Thailand dengan kampus di Tha Phra Provinsi Chan, Rangsit, Pattaya dan Lampang. Pada tahun 2024, Thammasat University memiliki lebih dari 39.000 mahasiswa yang terdaftar di 33 fakultas. Thammasat University menawarkan berbagai program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang menarik minat banyak mahasiswa. Program-program ini dirancang untuk membantu mahasiswa menguasai bahasa Indonesia secara efektif, baik dalam keterampilan produktif maupun reseptif dan untuk memahami budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA di Thammasat University mengacu pada kurikulum *Common European Framework of Reference* (CEFR) sebagai acuan tingkat kemahiran bahasa. Penggunaan kurikulum ini bertujuan untuk menstandarkan capaian pembelajaran mahasiswa asing sesuai dengan level A1 hingga C2 yang telah ditetapkan secara internasional.

Dalam pembelajaran BIPA, terdapat empat macam keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan keterampilan berbicara termasuk ke dalam kategori keterampilan produktif, sedangkan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak dikategorikan sebagai keterampilan reseptif.

Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang paling mendasar. Meskipun demikian, keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dikarenakan penulis harus menguasai unsur-unsur kebahasaan yang baik dan benar. Unsur bahasa tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik agar informasi yang terserap oleh pembaca tidak memiliki kesalahan.

Dalam pembelajaran bahasa, tidak luput dari kesalahan berbahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen pengampu program BIPA di Thammasat University, ditemukan bahwa kesalahan morfologi menjadi salah satu masalah utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa BIPA. Salah satu penyebabnya ialah kompleksitas unsur kebahasaan yang harus dikuasai, termasuk morfologi. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, dengan berbagai afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dapat menjadi rumit bagi penutur asing yang memiliki sistem bahasa yang berbeda.

Kesalahan dalam morfologi dapat mengganggu kejelasan dan efektivitas komunikasi. Penggunaan afiks yang tidak tepat, misalnya, dapat mengubah makna kata, menyebabkan ambiguitas, dan akhirnya menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, analisis kesalahan afiksasi menjadi penting untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran BIPA.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Herniti (2017) tentang kesalahan berbahasa oleh Mahasiswa Thailand, kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia, antara lain (1) salah penentuan bentuk asal, (2) fonem yang luluh tidak diluluhkan, (3) fonem yang tidak luluh diluluhkan, (4) penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge-*, (5) perubahan morfem

*ber-*, *per-*, dan *ter-* menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*, (6) penulisan morfem yang salah, (7) pengulangan yang salah, (8) penulisan kata majemuk serangkai, (9) pemajemukan berafiksasi, (10) pemajemukan dengan afiks dan sufiks, dan (11) perulangan kata majemuk. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA, termasuk kesalahan afiks.

Analisis kesalahan afiksasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam pembentukan imbuhan sebuah kata menjadi kalimat yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang benar tentunya tidak akan membuat ambiguitas sehingga penerimanya mengerti maksud dari penutur.

Salah satu tingkat yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah BIPA Tingkat 3. Pemilihan mahasiswa BIPA Tingkat 3 sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pada tingkat ini, pembelajar diharapkan telah menguasai dasar-dasar tata bahasa dan kosakata bahasa Indonesia, tetapi masih dalam tahap pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Kesalahan afiksasi pada tingkat ini cenderung lebih mencerminkan proses tahap perkembangan bahasa dan strategi pemerolehan bahasa yang sedang berlangsung, dibandingkan dengan pembelajar tingkat pemula yang masih banyak melakukan kesalahan dasar, atau pembelajar tingkat mahir yang mudah lebih menguasai tata bahasa. Analisis kesalahan pada tingkat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif dan mendalam mengenai tantangan spesifik yang dihadapi pembelajar asing dalam menginternalisasi sistem afiksasi bahasa Indonesia yang kompleks.

Teks narasi dipilih karena membantu mahasiswa BIPA melatih dan mengembangkan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Ini melibatkan

penggunaan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang tepat. Melalui penulisan teks narasi, mahasiswa BIPA dapat belajar cara menyusun teks yang koheren dan menarik, serta mengungkapkan ide dan pengalaman mereka secara tertulis. Namun, karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kebahasaan, mahasiswa banyak melakukan kesalahan berbahasa, seperti kesalahan dalam penulisan afiksasi. Penggunaan bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup ejaan yang terdiri atas kesalahan dalam penggunaan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Salah satu teks yang efektif untuk dianalisis kesalahan afiksasi adalah teks teks narasi. Dengan menggunakan teks narasi tentunya dapat melihat sejauh mana mahasiswa memahami penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa Thammasat University dapat menceritakan sesuatu melalui tulisan sesuai dengan pemahamannya dalam berbahasa Indonesia. Dengan menggunakan penulisan teks narasi nantinya akan diketahui sejauh mana mahasiswa mampu menerapkan bahasa Indonesia secara tulisan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan afiksasi dalam teks narasi yang ditulis oleh mahasiswa BIPA Tingkat 3 di Thammasat University. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengajaran BIPA yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi materi ajar yang lebih tepat sasaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesalahan afiksasi yang terdapat dalam teks narasi mahasiswa BIPA tingkat 3 Thammasat University?
2. Bagaimana materi ajar suplemen yang tepat untuk pembelajaran afiksasi bagi mahasiswa BIPA tingkat 3 Thammasat University?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kesalahan afiksasi dalam teks narasi mahasiswa BIPA tingkat 3 Thammasat University.
2. Untuk merekomendasikan materi ajar suplemen untuk pembelajaran afiksasi bagi mahasiswa BIPA tingkat 3 Thammasat University.

### **1.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah yaitu analisis kesalahan afiksasi teks narasi mahasiswa BIPA Tingkat 3 Thammasat University.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk lebih jelas mengenai kedua manfaat tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

Manfaat Teoretis:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai jenis-jenis kesalahan afiksasi yang dilakukan oleh penutur asing bahasa Indonesia, serta berkontribusi dalam pengembangan konsep tentang pola kesalahan afiksasi pada pemelajar BIPA.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan terperinci mengenai jenis-jenis kesalahan afiksasi yang dominan dalam teks narasi mahasiswa BIPA Tingkat 3 di Thammasat University.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengajar BIPA, khususnya di Thammasat University, untuk mengidentifikasi area-area kesulitan spesifik mahasiswa dalam penggunaan afiksasi bahasa Indonesia.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa morfologi bidang afiksasi dalam karangan narasi mahasiswa Thammasat University.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan mengenai analisis kesalahan berbahasa, khususnya dalam bidang morfologi dan afiksasi, baik pada konteks BIPA maupun dalam konteks pembelajaran bahasa kedua lainnya

### **1.6 State of The Art**

Perkembangan penelitian dalam bidang analisis kesalahan berbahasa dalam pembelajaran BIPA telah menjadi area kajian yang signifikan dalam kajian linguistik. Studi-studi terdahulu telah mengidentifikasi berbagai kesalahan berbahasa dalam kategori kajian linguistik. Wijayanti (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan pilihan diksi, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Kesalahan pilihan diksi yang dilakukan oleh pemelajar adalah kesalahan verba, nomina, adjektiva, adverbialia, numeralia, partikel, dan klitik.

Oktavidianty (2020) juga telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Afiksasi Pada Teks Naratif Mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Di Universitas Bina Darma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis afiksasi dan kesalahan penggunaan afiksasi pada teks narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma. Berdasarkan hasil penelitian terdapat jenis afikasasi pada karangan narasi mahasiswa BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) di Universitas Bina Darma Palembang yaitu, prefiks berjumlah 113, infiks berjumlah 5, sufiks berjumlah 22, konfiks berjumlah 62. Mustafa (2021) melakukan penelitian yang berjudul Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan bagaimana penggunaan afiksasi di kalangan mahasiswa dan apa saja kesalahan yang dilakukan oleh mereka.

Meskipun demikian, penelitian yang secara eksklusif berfokus pada analisis kesalahan afiksasi dalam teks narasi mahasiswa BIPA tingkat 3 di Thammasat University masih relatif terbatas. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat umum atau tidak mengkhususkan pada genre teks tertentu atau pada populasi pembelajar dengan tingkat kemahiran yang spesifik di universitas tersebut. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang pola kesalahan afiksasi yang

khas pada mahasiswa BIPA di Thammasat University saat mereka memproduksi teks narasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif jenis-jenis kesalahan afiksasi yang terdapat dalam teks narasi mahasiswa BIPA di Thammasat University dan implikasinya terhadap pengajaran BIPA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai pemerolehan morfologi bahasa Indonesia oleh penutur asing, khususnya dalam konteks penulisan narasi.

